

BAB III

POSISI DAN EKSISTENSI PGN SEBAGAI BUMN SEKTOR GAS INDONESIA

PGN adalah BUMN Indonesia yang bergerak di sektor migas. Selama lebih dari 50 tahun PGN menjadi BUMN migas, PGN terus melakukan inovasi dan berkomitmen untuk mendukung pemerintah dalam ketahanan energi nasional. PGN adalah BUMN migas disektor hilir , yaitu pada transmisi dan distribusi. Namun, seiring kemajuan bisnisnya dan dukungan penuh dari pemerintah Indonesia , kini PGN mulai merambah di usaha hulu atau eksplorasi dan produksi gas alam. Dalam menjalankan komitmennya menjamin ketersediaan gas nasional dan mendukung pemerintah dalam menjaga ketahanan energi nasional, PGN dibantu oleh anak perusahaannya, yang dibagi dalam beberapa bidang khusus untuk lebih memudahkan pencapaian visi dan misi PGN , dan memudahkan gas sampai pada konsumen

Dalam Bab ini, penulis akan membahas sejarah berdirinya PGN, profil PGN (meliputi visi dan misi PGN, unit bisnis strategis PGN,serta wilayah distribusi PGN) pada sub bab pertama. Pada sub Bab ke dua akan dibahas tentang Upaya PGN dalam Mendukung Ketahanan Energi di Indonesia , dan pada sub Bab ke tiga penulis akan mengulas tentang Kesiapan PGN dalam menghadapi masyarakat Ekonomi ASEAN. Dalam sub Bab terakhir ini akan di bahas mengenai peluang dan tantangan PGN dalam menghadapi masyarakat Ekonomi ASEAN

A. Dinamika PGN sebagai BUMN Migas di Indonesia

Sejarah awal berdirinya PGN dimulai dari periode kolonialisasi Belanda. Pada tahun 1859 PGN didirikan sebagai sebuah perusahaan swasta Belanda dengan nama Firma I. J. N. Eindhoven & Co. Gravenhage. Firma ini bergerak di bidang pembuatan dan pendistribusian gas buatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan gas kota yang

dihasilkan dari batu bara dan minyak bakar. Pada tahun 1950, perusahaan ini kemudian diambil alih oleh pemerintah Belanda dan diberi nama NV. Netherland Indische Gaz Maatschapij (NV. NIGM). Kemudian diambil alih oleh pemerintah Indonesia nama perusahaan diganti menjadi Badan Pengambil Alih Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG) Pada tahun 1958, yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada tahun 1961. Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1965, perusahaan ditetapkan sebagai perusahaan negara dan diberi nama Perusahaan Negara (PN) Gas ,dan hingga saat ini 13 mei diperingati sebagai hari lahirnya Perusahaan Gas Negara (PGN), yang kini sudah genap 50 tahun hadir sebagai BUMN yang berkomitmen menjamin kebutuhan gas nasional.

Pada awal tahun 1974, PN Gas mulai memperkenalkan dan mendistribusikan gas alam yang lebih ramah lingkungan, menggantikan batu bara dan minyak yang tidak ramah lingkungan dan tidak ekonomis. Konsumennya adalah sektor rumah tangga, komersial dan industri. Pada awal kiprah PN Gas , Penyaluran gas alam untuk pertama kali dilakukan di Cirebon tahun 1974, kemudian disusul berturut-turut di wilayah [Jakarta](#) tahun 1979, [Bogor](#) tahun 1980, [Medan](#) tahun 1985, [Surabaya](#) tahun 1994, dan [Palembang](#) tahun 1996. Pada tahun 1985, sekitar satu dekade setelah gas bumi pertama kali didistribusikan di Cirebon, volume penjualan gas yang dilakukan oleh PN Gas telah meningkat sampai lebih dari lima kali dibandingkan dengan volume penjualan gas bumi di tahun 1974 yang hanya sebesar sebesar 3 MMSCFD. Prestasi ini merupakan salah satu momentum dalam sejarah PN Gas yang ditindaklanjuti oleh pemerintah Indonesia dengan merubah status PN Gas menjadi Perusahaan Umum (PERUM) Gas Negara pada tahun 1986.

Pada tahun 1985, sekitar satu dekade setelah gas bumi pertama kali didistribusikan di Cirebon, volume penjualan gas yang dilakukan oleh PN Gas telah meningkat sampai

lebih dari lima kali dibandingkan dengan volume penjualan gas bumi di tahun 1974 yang hanya sebesar sebesar 3 MMSCFD. Prestasi ini merupakan salah satu momentum dalam sejarah PN Gas yang ditindaklanjuti oleh pemerintah Indonesia dengan merubah status PN Gas menjadi Perusahaan Umum (PERUM) Gas Negara pada tahun 1986. Keberhasilan Perum Gas Negara dalam bisnis distribusi gas bumi mendorong pemerintah untuk memberikan tanggung jawab yang lebih besar dengan memperluas cakupan bisnis Perum Gas Negara dari semula hanya menangani bisnis distribusi gas bumi ditambah dengan menangani bisnis transmisi gas bumi. Hal ini dilakukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 37 tahun 1994 yang juga merubah status Perum Gas Negara menjadi Perusahaan Gas Negara (PERSERO).(www.budipriswanto.com/tag/profil-pgn diakses pada 29 april 2015)

BUMN sektor migas Indonesia yang memiliki slogan “ Energy For Life” ini pelan tapi pasti terus melakukan peningkatan mutu dan kualitas perusahaannya, memperbaiki dan membangun infrastruktur yang mampu menjangkau seluruh negeri untuk menjamin gas sampai pada konsumen, serta terus melakukan peningkatan teknologi untuk mendukung cita-cita PGN dalam komitmennya mendukung ketahanan energi nasional. Dalam menjalankan bisnisnya, PGN memiliki visi dan misi diantaranya :

Visi PGN

Menjadi perusahaan kelas dunia dalam pemanfaatan gas bumi.

Misi PGN

Meningkatkan nilai tambah Perusahaan bagi stakeholder melalui:

1. Penguatan bisnis inti di bidang transportasi, niaga gas bumi dan pengembangannya.
2. Pengembangan usaha pengolahan gas.
3. Pengembangan usaha jasa operasi, pemeliharaan dan keteknikan yang berkaitan dengan industri migas.
4. Profitisasi sumber daya dan aset perusahaan dengan mengembangkan usaha lainnya.
5. PGN juga memiliki budaya ProCISE yang merupakan singkatan dari *Professionalism, Continuous Improvement, Integrity, Safety, dan Excellent Service*.

1. Unit Bisnis Strategis PGN

Dalam keseriusannya mempertahankan ketahanan energi nasional PGN terus mengembangkan usahanya, terutama dalam pembangunan infrastruktur penyaluran transmisi gas nasional. Hingga saat ini infrastruktur gas pipa PGN sudah mencapai lebih dari 6470 km (data oktober 2015), atau setara dengan 70% total pipa hilir gas bumi di Indonesia. Selain itu PGN terus berkomitmen untuk menambah jangkauan infrastruktur setiap tahunnya, hingga menjangkau seluruh wilayah nusantara. Hal ini menjadikan PGN sebagai salah satu pemegang peran penting dalam distribusi kebutuhan gas nasional.

Dalam menjalankan komitmennya menjamin ketersediaan gas nasional dan mendukung pemerintah dalam menjaga ketahanan energi nasional, PGN dibantu oleh anak perusahaannya, yang dibagi dalam beberapa bidang khusus untuk lebih memudahkan pencapaian visi dan misi PGN , dan memudahkan gas sampai pada konsumen, diantaranya:

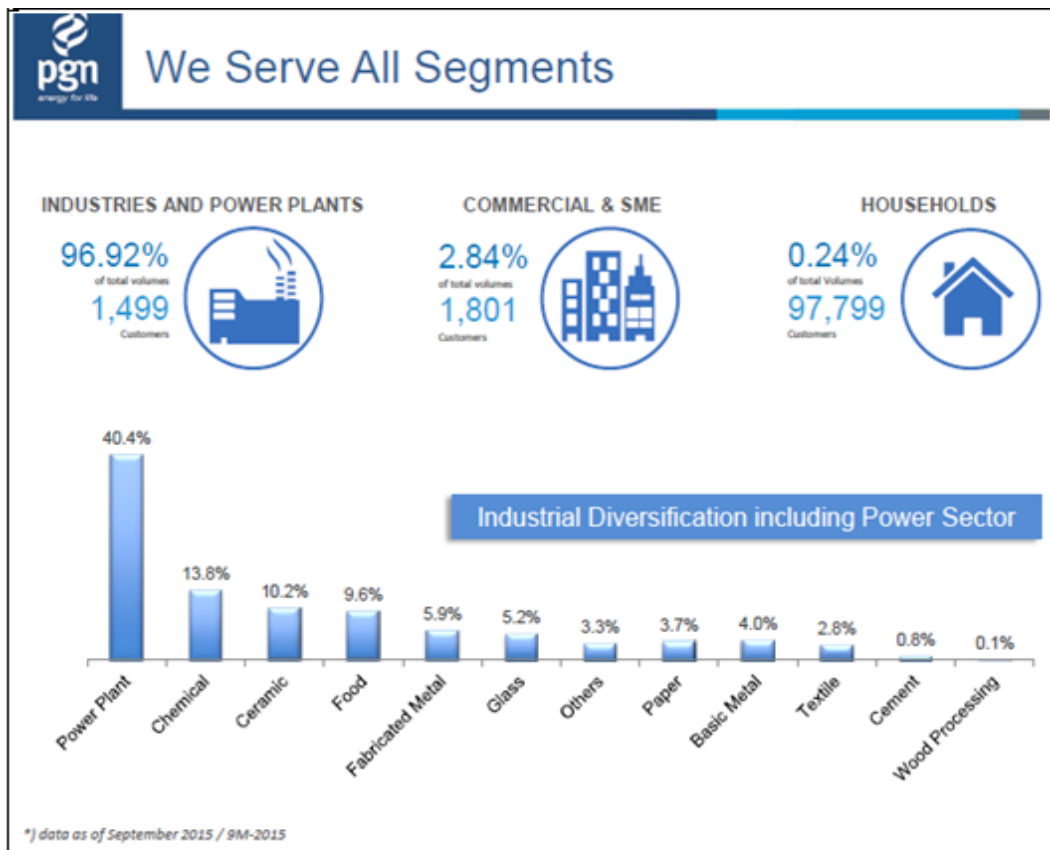
1. [PT Transportasi Gas Indonesia](#): transmisi gas bumi
2. [PT PGAS Telekomunikasi Nusantara](#) (PGASCOM): telekomunikasi

3. [PT PGN Solution](#): konstruksi, engineering, operation & maintenance
4. [PT Nusantara Regas](#): terminal penyimpanan dan regasifikasi terapung
5. [PT Saka Energi Indonesia](#): kegiatan di bidang hulu
6. [PT Gagas Energi Indonesia](#): kegiatan di bidang hilir
7. [PT PGN LNG Indonesia](#): bisnis LNG dan terminal penyimpanan dan regasifikasi terapung
8. PT Kalimantan Jawa Gas
9. PT Permata Graha Nusantara (PGN Mas)
10. PT Gas Energi Jambi: perdagangan, konstruksi dan jasa
11. PT Banten Gas Synergi: jasa, transportasi, perdagangan dan pertambangan (afiliasi)

2. Produk PGN

PGN memiliki 4 (empat) produk yaitu Gas alam (*Natural Gas*) yang didistribusikan melalui pipa langsung kepada konsumen, LNG (*Liquified Natural Gas*), CNG (*Compressed Natural Gas*), dan BBG (*Gas Fuel*). Diantara ke empat produk PGN tadi, Natural Gas atau Gas alam merupakan produk utama PGN, dimana konsumen akan mendapatkan pasokan gas PGN melalui pipa yang terhubung langsung kepada konsumen. Saat ini konsumen gas PGN meliputi kebutuhan Gas industri, komersial, dan rumah tangga, dimana konsumen gas PGN untuk industri telah mencapai 96,92 % atau sekitar 1.499 konsumen, untuk komersil (hotel, restaurant, dll) adalah 2,84% atau sekitar 1.804 konsumen dan untuk kebutuhan rumah tangga telah mencapai 0,24 % atau sekitar 97,799 konsumen. (PGN, 2015)

Gambar 1.2 Konsumen PGN



3. Wilayah Distribusi PGN

Dalam menjalankan bisnisnya, untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada para pelanggannya PGN membagi wilayah usaha distribusi gasnya ke dalam 3 (tiga) Wilayah Strategic Business Unit (SBU) yang menjangkau wilayah Sumatera dan Jawa, dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan jaringan dan fasilitas di wilayah SBU agar lebih mudah dalam pendistribusian gas kepada konsumen. Berikut adalah ketiga SBU yang telah dibangun PGN:

1. SBU Distribusi Wilayah I Jawa Bagian Barat, meliputi wilayah Jawa Bagian Barat sampai dengan Sumatera Bagian Selatan.

2. SBU Distribusi Wilayah II Jawa Bagian Timur, meliputi wilayah Jawa Bagian Timur yang terbagi atas 2 (dua) wilayah operasi yaitu operasi wilayah I (Surabaya-Gresik) dan operasi wilayah II (Sidoarjo-Mojokerto dan Pasuruan-Probolinggo), serta 3 (tiga) Area Penjualan yaitu Area Surabaya-Gresik, Area Sidoarjo-Mojokerto, dan Area Pasuruan-Probolinggo.

3. SBU Distribusi Wilayah III Sumatera Bagian Utara, meliputi wilayah Medan dan sekitarnya, Kepulauan Riau, Riau dan Jambi. (www.budipriswanto.com/tag/profil-pgn, diakses pada 29 april 2015)

Saat ini PGN telah membangun infrastruktur transmisi dan distribusi gas kedalam 18 area utama di seluruh indonesia yaitu area Medan, Batam, Pekanbaru, Palembang, Lampung, Cilegon, Tangerang, Jakarta, Bogor, Bekasi, Karawang, Cirebon, Semarang, Surabaya, Pasuruan, Sidoarjo, Tarakan, dan Sorong.

Dengan dibantu anak perusahaannya, PGN menjadi semakin mudah dalam meningkatkan skala produksi dan jangkauan distribusinya serta mempercepat penetrasi dan ekspansi pasar. Selain itu PGN beserta anak perusahaannya terus berinovasi dan meningkatkan teknologi agar dapat bersaing ditengah serbuan produk gas swasta yang kualitas dan harganya semakin kompetitif.

B. Upaya PGN dalam Mendukung Ketahanan Energi di Indonesia

Dalam mendukung pemerintah mengkonversi energi BBM (Bahan bakar minyak) ke Gas, PGN terus melakukan inovasi terutama dalam perluasan jaringan distribusi dan transmisi gas yang terintegrasi keseluruhan wilayah Indonesia. Saat ini sudah dibangun jaringan pipa transmisi dan distribusi gas lebih dari 6470 km per oktober 2015, atau setara dengan 70 % jaringan pipa gas diseluruh Indonesia (PGN,2015). Secara signifikan PGN terus

berkomitmen menjamin ketersediaan gas untuk masyarakat baik untuk industri, komersial (Hotel, Rumah sakit, Restaurant dll), juga menjamin ketersediaan gas rumah tangga.

Sebagai upaya peningkatan transparansi dan kemudahan mendapatkan dana untuk pengembangan infrastruktur gas, pada tahun 2003 Pemerintah atas persetujuan DPR mengambil langkah untuk menjadikan PGN sebagai perusahaan terbuka. Saat ini Perseroan merupakan perusahaan milik negara publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana kepemilikan saham PGN sebesar 56,96% dimiliki oleh Pemerintah RI dan sekitar 43,04% dikuasai publik. (PGN, 2015)

Saat ini PGN sudah membangun jaringan pipa gas meliputi Jawa Timur dan Jawa Tengah (785 km), Sumatra Utara dan Kepulauan Riau (761 km), Transmisi Grissik-Duri (536 km), dan Transmisi Grissik-Batam-Singapura (470 km), serta Transmisi South Sumatra West Java sepanjang 1.004 km. (Data PGN oktober 2015) Yang totalnya adalah 6470 KM. Dan PGN juga menargetkan untuk terus memperluas jaringannya dengan menambah 4000 km pipa baru pada 2019.

Bagi sebagian masyarakat terutama di kalangan pengusaha dan rumah tangga, gas PGN dinilai lebih murah dibanding produk gas lain misal LPG dari Pertamina. Sebab setara dengan 3 kilogram LPG Pertamina, Gas pipa PGN hanya dikenakan biaya 9 ribu rupiah, atau 3 ribu rupiah perkilo gas. tentu jauh lebih murah dibanding dengan harga gas LPG yang berkisar antara 18 ribu rupiah sampai 20 ribu rupiah per tabung 3 kilogram. Belum lagi gas LPG rentan terhadap kelangkaan dan harganya pun bisa berbeda disetiap daerah, meskipun Pertamina sudah mematok harga yang sama di tangan agen LPG. Namun, harga LPG rentan terhadap monopoli dari pedagang dibawah agen, sebelum sampai ditangan konsumen. Sedangkan harga gas PGN relatif sama diseluruh Indonesia, dengan jaminan ketersediaan gas

relatif lebih pasti, sebab instalasi gas PGN hampir serupa dengan instalasi listrik PLN, yaitu pipa gas dihubungkan langsung kepada konsumen.

PGN terus melakukan pengembangan mutu produk serta kerjasama baik dengan swasta, pemerintah, bahkan melakukan studi banding keluar negeri. PGN berkeinginan untuk terus melakukan perluasan usaha di industri gas nasional. Selain memperkuat perannya di sektor hilir, PGN juga mulai serius menggarap sektor hulu dengan menimba ilmu dalam teknologi eksploitasi shale gas di negeri Amerika Serikat. (Tambang.co.id, PGN Ingin Kuasai Hulu dan Hilir, Desember 2015).

PGN terus berkomitmen PGN dalam menjamin ketersediaan energi nasional, sebagai bentuk dukungan PGN terhadap konversi BBM ke gas oleh pemerintah. PGN telah menambah jaringan SPBG diseluruh Indonesia untuk meningkatkan pelayanan penyediaan gas terutama untuk transportasi. PGN telah menjadi inisiator dengan membangun Mobile Refueling Unit (MRU) yang berada di Monas, Jakarta. MRU difungsikan untuk pengisian bahan bakar kendaraan seperti bajaj, bus TransJakarta dan kendaraan berbahan bakar gas lainnya. Selain meresmikan SPBG, PGN juga menandatangani kesepakatan kerjasama dengan Perum Damri dalam hal penyediaan dan pemanfaatan gas bumi untuk bahan bakar bus dan truk milik Damri. Selain itu PGN juga bekerjasama dengan Kabupaten Sukabumi untuk mengembangkan infrastruktur dan memenuhi kebutuhan gas untuk transportasi dan industri di wilayah Kabupaten Sukabumi. Ke depan, kerjasama juga akan dilakukan dengan koperasi angkutan umum terkait penyediaan dan pemasangan konverter kit. (Press Release PGN, Desember 2013)

PGN terus memperluas usahanya keseluruh Indonesia hingga ke Batam, Banten, Lampung, Palembang, Kalimantan, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah, Di Semarang misalnya, PGN sedang melaksanakan pengembangan

infrastruktur di Cluster Tambak Aji. Selain itu juga mengembangkan di wilayah cluster baru, Wijaya Kusuma Semarang. Sektor industri yang memanfaatkan gas bumi cukup beragam dari industri makanan, pakan, logam, tekstil dan jamu.

Selain itu di Jakarta, PGN sedang mengerjakan berbagai proyek infrastruktur gas di DKI Jakarta. Proyek itu antara lain pembangunan jaringan gas rumah tangga, pembangunan jaringan gas Ring Line 1 (Muara Karang-Muara Bekasi) sepanjang 45 kilometer, pembangunan stasiun pengisian bahan bakar gas (SPBG) dan Mobile Refuelling Unit (MRU) atau SPBG bergerak. PGN mendukung upaya Pemprov DKI Jakarta untuk mewujudkan program kota yang ramah lingkungan, efisien dan hemat energi (Eco-City). (Press Release PGN , 13 Agustus 2014)

Dari sekitar 60 Badan Usaha Hilir Gas yang ada di Indonesia, PGN merupakan satu-satunya Badan Usaha yang mengembangkan infrastruktur gas secara terintegrasi untuk seluruh lapisan masyarakat. Jaringan pipa gas PGN mengalirkan gas untuk berbagai sektor mulai dari sektor rumah tangga, industri, komersial, UKM, listrik dan transportasi.

Selain melanjutkan pembangunan infrastruktur gas bumi, PGN juga memperkuat pasokan gas untuk domestik melalui akuisisi sejumlah blok migas. Pada awal Januari 2014 melalui anak perusahaan Saka Energi Indonesia (SEI), PGN telah mengakuisisi 75% hak partisipasi terhadap KKKS Blok Pangkah dengan nilai transaksi sebesar USD 650 juta. Dengan akuisisi tersebut, SEI saat ini memiliki 100 % blok Ujung Pangkah. PGN juga melakukan investasi senilai US\$ 175 juta untuk pengembangan shale gas di blok Fasken Eagle Ford di Texas, Amerika Serikat. pembangunan infrastruktur gas dan investasi di blok-blok migas tersebut dibiayai secara mandiri oleh perusahaan. Di antaranya melalui penerbitan global bond senilai US\$ 1,35 miliar dan pinjaman sindikasi dari sejumlah lembaga keuangan global sebesar US\$ 650 juta. (Press release PGN, 17 September 2014)

PGN ingin mewujudkan konversi ke gas bumi tiga pilar utama yaitu ketersediaan pasokan gas, pembangunan infrastruktur dan daya serap pasar harus dikembangkan secara bersamaan. Sehingga PGN terus membangun kerjasama dengan pemerintah dan mitra bisnis lain yang dapat mendukung dan membangun kemandirian dan memperkuat daya saing ekonomi nasional, Sehingga gas bumi dapat menjadi energi yang mampu diandalkan dalam memperkuat perekonomian nasional, kaitannya dengan ketahanan energi Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN yang berlaku pertanggal 31 desember tahun 2015.

C. Kesiapan PGN dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015

PGN atau Perusahaan Gas Negara adalah BUMN milik Indonesia yang bergerak di sektor transmisi dan distribusi gas. Pada awal operasinya PGN adalah pemain tunggal dibidang distribusi gas yang bisnisnya dilindungi negara, namun setelah diberlakukannya UU no 22 tentang Minyak dan Gas Bumi, maka PGN bukan lagi pemain tunggal dalam bisnis distribusi dan transmisi Gas nasional. Sebab sejak diberlakukannya Undang-Undang tersebut, terbukalah peluang bisnis swasta dalam bisnis penjualan dan distribusi gas ini. PGN bukan lagi pemain tunggal dalam bisnis transmisi dan distribusi gas nasional melalui pipa PGN yang terintegrasi diseluruh Indonesia, baik bagi kebutuhan rumah tangga, Industri. Pemerintah memberikan akses yang luas dan terbuka pada swasta dalam ikut serta dalam industri minyak dan gas yang sebelumnya dikuasai oleh PGN.

Dengan diberlakukannya Undang-undang No. 22 Minyak dan Gas tahun 2001, maka secara tidak langsung pintu liberalisasi telah dibuka oleh pemerintah Indonesia. PGN sebelumnya telah terbiasa menjadi pelaku tunggal pasar distribusi Gas dan mendapatkan perlindungan khusus oleh pemerintah dalam menjalankan bisnis nya, kini setelah diberlakukannya Undang-undang tersebut, PGN harus mempersiapkan diri berkompetisi

dengan pelaku bisnis gas lain. Hal ini tentu berdampak pada keberlangsungan bisnis PGN terutama dalam menghadapi persaingan bebas baik dari dalam negeri, maupun saat menghadapi MEA, sebab bukan tidak mungkin industri Gas dan Minyak bumi Indonesia akan “diserang” oleh pelaku bisnis ASEAN.

PGN sebagai BUMN sektor distribusi dan transmisi gas yang cukup lama beroperasi, memiliki banyak keunggulan dibandingkan pelaku bisnis lain. Salah satunya adalah PGN memiliki pipa yang terintegrasi di seluruh Indonesia yang memiliki porsi sebesar 70 persen dari keseluruhan total jaringan pipa gas dalam negeri. Hal ini tentu menjadi poin penting bagi kelangsungan bisnis PGN di era liberalisasi MEA. Selain itu PGN juga memiliki sumberdaya manusia yang handal dan berkualitas sehingga terus memperbarui teknologi untuk menunjang skala produksi dan kualitas produk. PGN memiliki progres yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, salah satunya dalam peningkatan volume penjualan, pada tahun 2011 sebesar 795,28 mmscfd meningkat menjadi sebesar 807,16 mmscfd di tahun 2012, kemudian di tahun 2015 telah mencapai 1,556 MMscfd. Ini membuktikan bahwa PGN memiliki potensi besar untuk ikut menyemarakkan bursa pasar bebas internasional khususnya era MEA ini. Sebab PGN terus berinovasi dan meningkatkan daya saing agar tetap bertahan ditengah persaingan global.

Dari segi internal PGN, dapat dikatakan PGN adalah BUMN yang cukup gigih dalam pengembangan bisnisnya, baik dari skala produksi, jaringan, infrastruktur, teknologi dan sumberdaya manusia. Namun, ada beberapa hal yang masih menjadi tantangan bagi PGN hingga saat ini. Yaitu, bahwa PGN masih bergantung pada produsen dari sektor hulu. PGN sejauh ini masih bertahan di bisnis sektor hilir dan masih bergantung pada produsen seperti Pertamina dan Conoco Philips. Dimana pemerintah Indonesia berhak dalam menentukan harga gas dari produsen hulu. Jika PGN dapat memperluas bisnisnya pada sektor hulu, tentu produk PGN mampu lebih murah.

PGN terus mengkaji pengembangan bisnis ke sektor hulu , dengan menyiapkan ahli geologi dan geofisika untuk menemukan sumber gas potensial dan melakukan eksplorasi untuk sektor hulu. Kebijakan *open access* yang telah ditetapkan pemerintah setelah diberlakukannya Undang-undang nomer 22 tahun 2001, menjadi tantangan tersendiri bagi PGN. Sebab PGN harus berbagi pipa dengan pelaku bisnis lain baik Pertamina maupun swasta dalam distribusi gas. Meskipun pemerintah telah menentukan *toll fee* atau biaya dalam menggunakan pipa, namun hal tersebut dapat mengganggu operasional PGN dan dapat berpengaruh terhadap pendapatan PGN.